

ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* PADA INDUSTRI PERHOTELAN DI
LABUAN BAJO

Oleh

Ni Made Dwita Ratnaningsih

Politeknik eLBajo Commodus, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: dwitaratna.ningsih@gmail.com

Abstrak

Industri hotel memiliki dampak yang besar terhadap keberlangsungan lingkungan, perhatian masyarakat yang mulai mempertimbangkan industry hijau serta melalui akuntansi hijau berperan membantu perusahaan memasukan dan mempertimbangkan biaya terkait lingkungan di dalam laporan keuanganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *green accounting* pada industry perhotelan di Labuan Bajo. Jenis penelitian ini adalah multi studi kasus, yang dimana pengumpulan data dilakukan pada tahun 2022 melalui wawancara semi terstruktur dan observasi pada Hotel Sudamala Resort Komodo, Hotel Luwansa, Hotel Jayakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa hotel di Labuan Bajo telah menerapkan beberapa aktivitas *green accounting*, dengan melakukan aktivitas terkait dengan Program perlindungan lingkungan hotel, (2) pengelolaan limbah padat hotel, (3) kegiatan pembelian hotel, (4) Penggunaan energi dan konservasi sumber daya hotel

Keywords: *Green Accounting*, Industri Perhotelan, Labuan Bajo

PENDAHULUAN

Dunia merancang suatu aksi global yang disepakati oleh pemimpin dunia, termasuk Indonesia terkait tujuan untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan yang disebut sebagai *Sustainable Development Goals* atau SDG 2030. Aksi ini bertujuan berfokus pada ekologi bumi, untuk menjaga keberlanjutan planet. Pada hampir satu dekade, terdapat peningkatan perhatian pada fenomena ini. Perusahaan yang menjalankan bisnis terutama yang berinteraksi dengan lingkungan memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan. Salah satu bentuk kewajiban mereka dalam menjaga lingkungan adalah dengan membuat “*corporate environmental report*” (Sukoharsono 2007)

Pemerintah menetapkan Labuan bajo sebagai salah satu Bali baru dan meletakkan status sebagai kawasan wisata premium. Semenjak penyematan status ‘premium’ sudah terdapat beberapa hotel yang telah dibuka menawarkan pengalaman premium tersebut. Labuan Bajo yang terkenal

menawarkan wisata alamnya harus didukung oleh seluruh pihak dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, hotel menjadi hal yang menarik karena dampak lingkungannya, karena konsumsi sumber daya alam dan timbulan sampah dalam jumlah besar. Peningkatan akan kesadaran lingkungan, serta perubahan permintaan pariwisata, memaksa hotel untuk menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan yang membutuhkan ketersediaan alat yang andal untuk menilai dampak hotel terhadap lingkungan, yang menekankan pada sistem manajemen lingkungan dan akuntansi lingkungan (Janković and Krivačić 2014).

Selain berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dengan penerapan akuntansi hijau juga dapat berdampak pada penilaian publik terhadap hotel tersebut sebagai *industry hijau*

Di sektor perhotelan, semakin banyak pelanggan yang memilih fasilitas penginapan ramah lingkungan yang mengikuti praktik ramah lingkungan, menunjukkan keprihatinan

akan keseriusan degradasi ekologis. Menyadari kebutuhan konsumen makan operasi hotel diubah menjadi hijau (yaitu mengurangi dampak lingkungan secara signifikan) menjadi kebutuhan untuk mencapai peningkatan nyata dalam daya saing mereka di pasar (Erdem n.d.)

Dalam upaya untuk melestarikan lingkungan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting* (Kusumaningtias 2013). Akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Menurut Cohen dan Robbins (2011) *Green accounting* merupakan kegiatan akuntansi yang mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan. *Green accounting* dianggap sebagai alat penting untuk memahami aspek lingkungan alam yang berpengaruh terhadap perekonomian dan sekaligus sebagai agen keberlanjutan (Mošnja dan Gržinić, 2008). Beberapa teori yang mendukung penyampaian pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* (Deegan, 2004 dalam (Imansari, Roekhudin and Prihatiningtias 2019).

Besarnya dampak yang dimiliki oleh Industri hotel terhadap keberlangsungan lingkungan, sehingga perhatian masyarakat yang mulai mempertimbangkan industri hijau serta, akuntansi melalui akuntansi hijau berperan dalam membantu perusahaan memasukan dan mempertimbangkan biaya terkait lingkungan di dalam laporan keuangannya, maka tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis sejauh mana penerapan akuntansi hijau pada industry hotel di Labuan Bajo. Pada seksi berikutnya, akan disajikan kajian litelatur yang mendukung

penelitian ini serta metode yang digunakan dan dilanjutkan dengan hasil penelitian yang kemudian dipresentasikan, didiskusikan dan diberikan kesimpulan.

LANDASAN TEORI

Green Accounting

Akuntansi hijau adalah sistem untuk menciptakan biaya dan memperoleh manfaat lingkungan (*environmental*). Ini memberikan informasi yang membantu manajer dalam mengevaluasi, mengoperasikan, mengendalikan, memutuskan, melaporkan dan juga melindungi lingkungan. Pada awal munculnya masalah akuntansi, perusahaan tidak ingin mengungkapkan kerusakan lingkungan dalam laporan keuangannya, tetapi perusahaan terpaksa mematuhi masalah tersebut karena peningkatan kerusakan. Mengungkapkan biaya lingkungan yang terkait dengan bisnis perusahaan atau organisasi sangat penting untuk keputusan manajemen yang baik. Penggunaan akuntansi lingkungan dalam isu-isu seperti biaya, analisis investasi dan keputusan manajemen strategis telah meningkat.

Dalam hal ini, biaya pencemaran dan penghapusannya sebagai fungsi produksi atau jasa harus dihitung bersama dengan keuntungan dan biaya terhadap barang dan jasa itu sendiri. Sistem manajemen lingkungan harus menjadi metode untuk menghitung semua biaya lingkungan, dan akan menggunakan biaya lingkungan sosial dan domestik sebagai pertimbangan biaya dalam merancang produk dan proses serta keputusan perusahaan di masa depan. (Rounaghi 2019)

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder (*Stakeholder theory*) yang dicetuskan pertama kali oleh R.Edward Freeman menyatakan bahwa sukses atau tidaknya perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor,

konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi yang pertama kali diperkenalkan oleh Lindbom menyatakan bahwa legitimasi adalah suatu kondisi bahwa sistem nilai suatu entitas sama dengan sistem nilai dari sistem sosial masyarakat, yang membuat suatu entitas menjadi bagian dari masyarakat. Pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi ini menyebabkan perusahaan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat (Gray at el, 1996). Hal ini mengindikasikan adanya kontrak sosial antara perusahaan terhadap masyarakat dan adanya pengungkapan sosial lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam dan semi terstruktur. Pertanyaan yang telah disiapkan mengadopsi dari Erdogan (2007) mengenai penerapan *green accounting* dengan empat poin yakni : (1) Program perlindungan lingkungan hotel, (2) pengelolaan limbah padat hotel, (3) kegiatan pembelian hotel, (4) Penggunaan energi dan Konservasi sumber daya hotel.

Tabel 1. Kriteria Penerapan Akuntansi Hijau (Erdogan,2007)

No	Jumlah aktivitas mengenai penerapan <i>green accounting</i>	Kesimpulan
----	---	------------

1	4	Sangat Baik
2	3	Baik
3	1-2	Cukup
4	0	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 5 (lima) Hotel besar yang berlokasi di Labuan Bajo, Hotel tersebut adalah Hotel Sudamala Resort Komodo, Hotel Luwansa, Hotel Jayakarta Labuan Bajo, Hotel Puri Sari, dan Hotel Ayana. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Penerapan Akuntansi Hijau berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan mengadopsi dari penelitian Erdogan berada dalam kriteria Baik. Secara keseluruhan pihak hotel sudah melakukan usaha preventif untuk menjaga seluruh aktivitas bisnis hotel agar tidak berdampak buruk atau meminimalisir dampak buruk kepada lingkungan sekitar.

Penerapan Green Accounting pada Hotel di Labuan Bajo

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, Adapun informasi yang didapatkan terkait penerapan Green Accounting sesuai dengan Erdogan tahun 2007

Penerapan Green Accounting : Program Perlindungan lingkungan Hotel

Perlindungan lingkungan dapat dilakukan oleh hotel melalui sistem *recycle* (Chen & Chen, 2012).Seluruh hotel yang menjadi objek penelitian telah melaksanakan program 3R yaitu *reuse, recycle, dan reduce*, serta kegiatan perlindungan lingkungan lainnya. Kegiatan penggunaan kembali dilakukan dengan menggunakan kertas bolak balik untuk mencetak dokumen yang diperlukan khususnya untuk aktivitas di dalam perusahaan, bahkan hotel- hotel tersebut menekan penggunaan kertas dengan memaksimalkan digitalisasi dokumen, Adapun kegiatan lainnya yang dilakukan hotel- hotel tersebut sebagai upaya perlindungan lingkungan adalah dengan melakukan kegiatan untuk dan dengan masyarakat sekitar, seperti

yang dilakukan oleh Hotel Sudamala Resort Komodo, yang menggelar kegiatan peduli sampah yang dimana kegiatan ini mengharuskan warga masyarakat mengumpulkan sampah plastik, sampah-sampah plastik tersebut menjadi modal bagi anak-anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gorontalo di Labuan Bajo untuk mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris secara gratis

Hasil pengumpulan sampah ini kemudian di bawa ke Unit Pengelolaan Sampah di desa Gorontalo, yang kemudian diolah untuk menjadi bahan bakar dan barang lainnya yang lebih bermanfaat (Kompasco 2022). Selain Hotel Sudamala Resort Komodo, Hotel lainnya yaitu Hotel Luwansa dan Hotel Jayakarta juga aktif melakukan kegiatan pembersihan lingkungan terutama areal pantai disekitar hotel. Kegiatan yang dilakukan pihak hotel dengan masyarakat teori legitimasi yang di mana kondisi sistem nilai suatu entitas sama dengan sistem nilai dari sistem sosial masyarakat, yang membuat suatu entitas menjadi bagian dari masyarakat, kegiatan ini juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial.

Penerapan Green Accounting : Pengelolaan Limbah Padat

Pengelolaan limbah yang dapat dilakukan oleh hotel diantaranya adalah pemisahan limbah (Imansari, et.al., 2019). Limbah hotel dapat dikategorikan dalam dua katagori yaitu jenis limbah organik, seperti limbah makanan, kebun atau tanaman, serta minyak goreng, dan limbah kering seperti kaleng, logam, kertas, linel, dan lainnya. Ketiga hotel melakukan pemisahan limbah. Limbah organik seperti limbah dapur disalurkan pada tempat khusus pengumpulan limbah. Kemudian untuk limbah kering dikumpulkan yang kemudian dilakukan pengolahan dengan melaksanakan program *reuse*, dan atau *recycle*. Untuk pengelolaan limbah padat, Hotel membebankan pada biaya kebersihan dalam laporan keuangan mereka.

Penerapan Green Accounting : Kegiatan Pembelian Hotel

Peraturan terkait pembelian adalah kunci untuk mengukur perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh hotel (Seuring dalam (Chen and Chen, 2012). Pemilihan vendor dan kebijakan yang dibuat oleh Hotel terkait pembelian dapat mempengaruhi penerapan green accounting. Untuk ketiga hotel yang menjadi objek pajak, tindakan yang sudah dilakukan adalah dengan mengurangi penggunaan single use plastic atau plastik sekali pakai. Mereka mengurangi penggunaan sedotan plastik, dan menggantinya dengan paper straw, kemudian untuk beberapa toiletries seperti shampoo dan sabun mereka telah beralih dengan melakukan refill atau isi ulang. Mereka juga memaksimalkan menggunakan atau membeli produk lokal atau membeli produk dari green vendor. Kebijakan pembelian yang secara langsung akan berpengaruh pada pengeluaran perusahaan yang tercatat pada biaya oprasional perusahaan.

Penerapan Green Accounting : Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya Hotel

Penggunaan energi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti bangunan hotel. Penting bagi hotel untuk mempertimbangkan faktor bangunan karena ini akan berhubungan dengan penggunaan energy (Imansari, et al, 2019). Apabila hotel dibuat dengan konsep lahan terbuka hijau, maka penggunaan alat pendingin dan atau lampu bisa lebih berkurang. Kemudian juga penggunaan energy ini bergantung dengan peralatan atau jenis-jenis barang elektronik yang digunakan oleh Hotel. Ketiga hotel yang menjadi objek penelitian memiliki area hotel yang terbuka, sehingga sirkulasi dan cahaya didapatkan secara maksimal, sehingga penggunaan pendingin maupun lampu penerang dapat diminimalisir terutama pada siang hari, penggunaan lampu LED juga salah satu keputusan yang digunakan dalam pertimbangan penggunaan energy. Pihak hotel juga memanfaatkan air dari sisa kolam untuk digunakan menyiram tanaman, hal ini

merupakan salah satu kegiatan reuse atau penggunaan ulang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pengumpulan data melalui wawancara, dan berdasarkan kajian teori serta penelitian terdahulu terkait dengan penerapan *green accounting* pada industry hotel di Labuan Bajo, bahwa hotel yang dijadikan objek penelitian berada pada kriteria baik dalam penerapan *green accounting* melalui aktivitas green management berdasarkan penilaian yang mengacu pada penelitian Erdogan mengenai penerapan *green accounting*. Hotel-hotel yang dijadikan objek penelitian bahkan mendapatkan award terkait dengan wisata berkelanjutan, seperti penghargaan Lingko Award, sebuah penghargaan yang menunjukkan praktek usaha wisata berkelanjutan dari Pemerintah Daerah Manggarai Barat. Ketiga hotel peduli dengan lingkungan dengan mengeluarkan biaya-biaya lingkungan seperti biaya pengelolaan sampah, biaya pemeliharaan untuk penghematan energy, serta biaya lainnya yang terkait dengan pengelolaan dan konservasi lingkungan seperti kegiatan sosial masyarakat, yang mengajak masyarakat sekita hotel sadar dalam menjaga lingkungan sekitar.

Namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan terkait pengukuran penerapan *green accounting*, karena akses laporan keuangan yang terbatas sehingga pengukuran akuntansinya belum bisa dilakukan secara mendalam, serta sampai saat ini di Indonesia penerapan akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, (Lubis and Diani, 2018). Meskipun belum adanya standar atau aturan yang baku terkait dengan pengukuran *green accounting* namun untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan beberapa konsep pengukuran yang telah ditawarkan oleh banyak peneliti yang telah mengkaji penerapan *green accounting* di dalam bisnis industry.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chen, Y.-C. and Chen, Y.-T. (2012) "The Advantages of Green Management for Hotel Competitiveness in Taiwan: In the Viewpoint of Senior Hotel Managers," *Journal of Management and Sustainability*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.5539/jms.v2n2p211>.
- [2] Limbah Perusahaan, P., Lubis, H.Z. and Diani, A. (no date) *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Accounting)*
- [3] Erdem, Baris. n.d. "An Environmentally - Sensitive Approach in The Hotel Industry : Ecolodges." *International Journal for Respisible Tourism* 2 (2): 22-40.
- [4] Imansari, Annisa Rizkaninghadi, Roekhudin, and Yeney Widya Prihatiningtias. 2019. "Akuntansi Hijau dan Industri Perhotelan: Sebuah Keniscayaan." *Jurnal Economia* 15 (2): 189-208.
- [5] Janković, Sandra, and Dubravka Krivačić. 2014. "Enviromtmental Accounting as Perspective For Hotel Sustainability : Literature Review." *Tourism and Hospitality Management* 20 (1): 103-120.
- [6] Kusumaningtias, Rohmawati. 2013. "Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?" *Proceeding Seminar Nasional* 137-149.
- [7] Kompas.com. 2022. *Kompas* 86. Mei 21. Accessed Juni 17, 2022. <https://www.kompas86.com/daerah/sdn-gorontalo-peduli-sampah-sudamala-resort-komodo-berikan-materi-bahasa-inggris-secara-gratis/>.
- [8] Kompas.com. 2021. *Kompas.com*. December 27. Accessed June 20, 2022. <https://travel.kompas.com/read/2021/12/27/101000927/10-hotel-di-labuan-bajo-terima-anugerah-award-hotel-berkelanjutan-2021->
- [9] Rounaghi, Mohammad Mahdi. 2019. "Economic analysis of using green

accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators." *International Journal of Ethics and Systems* (Emerald Publishing Limited) 35 (4): 504-512.

- [10] Sukoharsono, Eko Ganis. 2007. "Green Accounting in Indonesia : Accountability and Environmental Issues." *The International Journal of Accounting and Business Society* (Centre for Indonesian Accounting and Management Research) 15 (1): 21-60.